

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja yaitu masa peralihan antara masa anak-anak hingga menuju masa dewasa. Ketika masa remaja akan mengalami banyak perubahan yang sangat jelas baik secara fisik maupun psikis. Tahap ini dapat disebut masa pubertas. Untuk anak perempuan biasanya mengalami pubertas ketika masuk di usia 10 hingga 14 tahun. Akan banyak perubahan ketika masa pubertas karena perubahan akan terus berlangsung hingga akhir masa remaja, yaitu ketika sudah di usia 19 tahun. (Musmiah *et al.*, 2019). Pada masa remaja ini juga nantinya akan mengalami adanya pematangan fisik terutama pada fungsi seksual yang ditandai dengan menstruasi pada remaja putri (Wirenviona & Riris, 2020).

Berdasarkan Badan Kesehatan Dunia (WHO) angka kejadian dismenorea di dunia sangat besar, rata-rata 50% wanita mengalami dismenorea di setiap Negara. Di Swedia sekitar 72% dan di Amerika Serikat hampir 90% wanita mengalami nyeri dismenorea (Lail, 2019). Penelitian yang dilakukan di Swedia pada remaja putri 38% membutuhkan obat secara teratur, 15% membatasi aktivitas, dan 8% tidak masuk sekolah/kerja setiap menstruasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat sekitar 14% tidak masuk sekolah ketika dismenorea setiap bulannya. Angka kejadian nyeri dismenorea di Indonesia diperkirakan 55% perempuan mengalami dismenorea ketika menstruasi. Di Indonesia sebesar 64-25% yang terdiri dari 54,89% mengalami dismenorea primer dan 9,36% mengalami dismenorea sekunder (Mahua *et al.*, 2018). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) angka kejadian remaja yang mengalami dismenorea sebanyak 52% dan Bantul menjadi salah satu kota dengan jumlah remaja putri yang mengalami dismenorea terbanyak di DIY (Ginanjarsari *et al.*, 2020).

Menstruasi merupakan keadaan normal yang terjadi pada remaja khususnya remaja putri. Terjadinya menstruasi ini adanya perdarahan yang teratur dari uterus sebagai tanda bahwa organ kandungan telah berfungsi matang. *Menarche* pada umumnya dialami pada remaja putri sejak usia 12-16 tahun. Siklus menstruasi dikatakan normal apabila terjadi setiap 22-35 hari dengan lamanya menstruasi

selama 2-7 hari. Pada masa *menarche* akan ada perubahan seperti perubahan perilaku dari beberapa aspek, misalnya psikologi dan yang lainnya (Rosyida, 2019). Bagi remaja putri terkadang menstruasi dapat menjadi suatu hal yang menakutkan karena terkadang menstruasi datang dengan rasa sakit atau nyeri berat hingga mengganggu aktivitas. Kondisi ini disebut dengan dismenorea (Tiana, 2022).

Dismenorea yaitu rasa sakit yang dimunculkan ketika menstruasi (Sari, 2012). Klasifikasi dismenorea dibagi menjadi dua yaitu dismenorea primer dan sekunder. Faktor risiko dismenorea primer terkadang terjadi ketika siklus menstruasinya tidak teratur, usia wanita kurang dari 30 tahun, pola hidup tidak sehat, indeks masa tubuh $<20 \text{ kg/m}^2$, riwayat keluarga, dan bahkan riwayat kekerasan seksual (Dewata, 2020). Faktor lain yang menyebabkan dismenorea terjadi karena usia *menarche* yang cepat yaitu usia kurang dari 12 tahun (Lail, 2019). Dismenorea merupakan suatu gangguan yang dapat menimbulkan keluhan nyeri pada perut bawah, nyeri pada perut bawah ini berasal dari kram rahim yang terjadi selama menstruasi. Nyeri kram akan hilang timbul atau nyeri bisa terjadi terus-menerus. Dismenorea ini terjadi ketika sebelum haid atau sesudah haid dalam waktu 24 jam. Dismenorea akan hilang ketika sudah dua hari. Selain nyeri bagian perut bawah dismenorea ini juga disertai dengan sakit kepala, mual, muntah, diare, sembelit, dan sering berkemih (Shaleh, 2017). Selain itu dismenorea dapat memberikan dampak yang buruk bagi remaja putri, yaitu dapat mengganggu dalam kegiatan belajar dan mengajar, tidak dapat memperhatikan guru yang sedang mengajar, cenderung tidur dikelas ketika kegiatan belajar di kelas, bahkan sampai tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas (Sulistiyorini, 2019).

Cara mengatasi nyeri dismenorea saat menstruasi dapat menggunakan terapi secara farmakologi atau nonfarmakologi. Pengobatan nonfarmakologi juga dapat digunakan untuk penanganan nyeri dismenorea yaitu dengan cara melakukan olahraga ringan, teknik relaksasi, dan dapat melakukan kompres hangat dan dingin pada area nyeri. Secara farmakologi nyeri dismenorea dapat diberikan seperti obat-obatan antisakit (analgetik) yang bukan dari salah satu

golongan narkotik seperti *morphin* dan *codein*, dan bisa menggunakan obat-obatan seperti jenis *indomethacin* dan asam mefenamat (Setyowati, 2018).

Penelitian yang dilakukan Oktavianto *et al.*, (2018) Penelitian yang dilakukan di Bantul Yogyakarta, didapatkan 64.4% sebanyak 76 siswi mengalami dismenorea yang mayoritas berumur 14 tahun. Dan diketahui sebanyak 98 siswi (84%) Adapun siswi memiliki riwayat dismenorea dalam keluarga. Adapun hasil penelitian yang dilakukan di Bantul pada tahun 2019 mengenai intensitas nyeri dismenorea pada remaja diketahui bahwa yang mengalami dismenorea berat saat menstruasi lebih banyak dari pada yang mengalami dismenorea ringan saat menstruasi, 46 responden 57,6% skala nyeri yang dirasakan mulai dari 5 hingga paling berat 8. Sedangkan siswanya 42,5% mengalami dismenorea ringan yaitu skala nyeri yang dirasakan mulai dari 1 hingga 4. Untuk data responden bahwa kebanyakan responden mengalami *menarche* pada usia 11 tahun dan sebagian besar responden mengalami siklus menstruasi 28-35 hari dengan lama menstruasi lebih dari 7 hari. Kebanyakan responden jika menstruasi diikuti dengan gejala seperti pusing, mual dan muntah, nyeri, dan lain-lainnya. Sebanyak 42 responden tidak melakukan penanganan apa-apa pada saat nyeri haid. Didapatkan hasil bahwa remaja putri yang merasa terganggu aktivitas belajarnya ketika dismenorea pada saat menstruasi adalah 71 responden yaitu 88,8%. Responden merasakan tidak minat terhadap pelajaran, sulit fokus, dan mengalami penurunan konsentrasi ketika dismenorea (Sanday *et al.*, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rina (2019) di SMP Negeri 1 Sleman menunjukkan terdapat 57 responden yang mengalami dismenorea. Dalam penelitiannya karakteristik responden yang menjadi sampel sebagian besar berusia 13 tahun dengan jumlah 33 siswi (57,9). Siswi yang menjadi responden dalam penelitian mengalami usia pertama *menarche* pada usia 12-13 tahun dengan jumlah 34 siswi (59,6). Untuk remaja putri di SMP Negeri 1 Sleman memiliki perilaku penanganan dismenorea primer dengan kategori “cukup baik” terdapat 43 siswa (75,4%).

Studi pendahuluan telah dilakukan di SMPN 3 Kasihan Bantul pada hari selasa tanggal 22 Maret 2022. Hasil wawancara ke enam siswi mengatakan saat menstruasi mengalami gejala nyeri perut bagian bawah, mual dan muntah, pegal-pegal, lemas dan malas untuk beraktivitas. Siswi mengatakan saat di kelas mengalami nyeri haid siswi tidak dapat fokus belajar selain itu terdapat siswi siklus menstruasi tidak lancar. Selain itu informasi mengenai tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan nyeri pada dismenorea dan penanganannya juga belum pernah diadakan di sekolah. Sehingga siswi SMPN 3 Kasihan Bantul masih kurang mengerti mengenai penanganan nyeri menstruasi dengan benar. Belum tersedianya obat-obatan yang memadai di UKS, dan belum ada penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi khususnya menstruasi dan dismenorea hal ini juga dapat memengaruhi penanganan dismenorea pada remaja putri.

Dari hasil penjelasan mengenai intensitas nyeri dan penanganan dismenorea pada remaja putri. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian gambaran intensitas nyeri dan penanganan nyeri dismenorea primer pada remaja di SMPN 3 Kasihan Bantul.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan dalam latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Intensitas dan Penanganan Nyeri Dismenorea Primer pada Remaja Putri di SMPN 3 Kasihan Bantul?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui mengenai gambaran intensitas skala nyeri dismenorea dan penanganan dismenorea primer pada remaja putri di SMPN 3 Kasihan Bantul.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Diketahui karakteristik responden remaja putri di SMPN 3 Kasihan Bantul

- b. Diketahui gambaran intensitas dismenorea primer pada remaja putri di SMPN 3 Kasihan Bantul berdasarkan usia, usia *menarche*, lama menstruasi, dan riwayat dismenorea dalam keluarga.
- c. Diketahui penanganan dismenorea primer pada remaja putri di SMPN 3 Kasihan Bantul berdasarkan usia, usia *menarche*, lama menstruasi dan riwayat dismenorea dalam keluarga.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai keperawatan maternitas yang terkait dengan kesehatan reproduksi pada remaja mengenai gambaran intensitas dan penanganan dismenorea primer pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja putri

Dapat menambah pengetahuan mengenai skala nyeri dismenorea dan menambah pengetahuan remaja dalam memberikan penangan nyeri haid yang baik ketika mengalami dismenorea primer.

b. Bagi UKS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pihak sekolahan sebagai masukan agar dapat memperhatikan kesehatan reproduksi pada remaja putri khususnya mengenai dismenorea dan penanganannya.

c. Bagi tenaga kesehatan puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk tenaga kesehatan khususnya perawat di puskesmas agar menjadi bahan referensi untuk memberikan pendidikan kesehatan pada remaja putri khususnya mengenai penanganan pada dismenorea.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, tambahan pustaka dan menjadikan pembanding bagi penelitian yang akan melakukan penelitian selanjutnya.